

Kajian Budaya Fotografi Potrait dalam Wacana Personalitas

Andang Iskandar, Cece Sobarna,
Deddy Mulyana, Yuyu Yohana Risagarniwa
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363

ABSTRACT

Portrait Photography is a representation of similarity in the form of two-dimensional human figure. Portrait photography gives a personal good indication of the owner's portrait, portrait subjects and photographers. Personality photographic work representing one's personal character. This study aims to explain the problems of cultural studies in the discourse on photography portrait personality. This research method using literature review of the literature both books, journal articles and research reports, especially portrait photography in cultural studies. The study provides an overview of cultural studies on four issues for portrait photography: first, photography as a representation. Portrait is where negotiations between the photographer with the subject of self-representation (model). Second, diaspora photographers. Photographers Indonesian Chinese (Peranakan) as cultural brokers in the post-colonial period. The difference between the Peranakan culture and totok also distinguished in the profession of social groups in studio photography. Third, the identity of the portrait. Family's photo album as a way structured ourselves, and cultural identities through ritual memory. Fourth, photography as a medium of cultural domination. Photography is a meaning synthesis of subject and object photos.

Keywords: cultural studies, portrait photography, personality, discourse

ABSTRAK

Fotografi potrait merupakan representasi kemiripan figur manusia dalam bentuk dwimatra. Fotografi potrait memberikan indikasi personal baik pada pemilik potrait, subjek potrait maupun fotografer. Personalitas karya fotografi yang mewakili pribadi bahkan karakter seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan kajian budaya pada fotografi potrait dalam wacana personalitas. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literatur baik buku, artikel jurnal dan laporan penelitian fotografi khususnya potrait dalam kajian budaya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran empat permasalahan kajian budaya pada fotografi potrait yaitu pertama, fotografi sebagai representasi. Potrait merupakan tempat negosiasi antara fotografer dengan representasi-diri subjek (model). Kedua, diaspora fotografer. Fotografer China Indonesia (peranakan) sebagai broker budaya di masa poskolonial. Perbedaan budaya antara peranakan dan totok dibedakan juga dalam kelompok sosial profesi dalam studio fotografi. Ketiga, identitas dalam potrait. Album foto keluarga sebagai sebuah cara untuk menstrukturisasi diri, identitas dan budaya melalui ritual ingatan. Keempat, fotografi sebagai media dominasi budaya. Fotografi adalah sintesis pemaknaan dua subjek yang-memotret dan yang-memandang.

Kata kunci: kajian budaya, fotografi potrait, personalitas, wacana

PENDAHULUAN

Fotografi potrait merupakan representasi kemiripan figur manusia dalam bentuk dwimatra. Dominasi manusia sebagai subjek foto membedakan jenis fotografi potrait dengan yang lain. Penciptaan seni potrait dalam bentuk seni lukis, patung, dan grafis sudah ada sejak belum ditemukannya fotografi. Artefak lukisan potrait dilukiskan pada setiap penutup peti mati dan dalam bentuk topeng yang dikenakan mumi. Tradisi potrait (Soedjono, 2007: 116) dikenal juga pada masa kerajaan Majapahit dengan lukisan putri Champa pada kain sutra, pelukis potrait Indonesia; Raden Saleh, Basuki Abdullah, Affandi dan pematung potrait; Edhy Soenarso, Trubus dan lainnya. Pada fotografi, potrait dimulai pada tahun 1875 oleh Kassian Chepas yang mengabdikan potrait abdi dalem dan keluarga kesultanan Yogyakarta. Foto karya Kassian Cephas menghadirkan tradisi dan identitas Kraton Yogyakarta tidak hanya lewat objek foto (Raja, Istri, Kerabat Raja dan Abdi Dalem) namun melalui pakaian, perhiasan, ronce di konde, motif batik, upacara itu sendiri yang hanya bisa dibawa oleh golongan ningrat, bahkan posisi tangan dan kaki. Kassian Chepas membedakan derajat kelas dan gender dari objek yang difoto dengan sudut panjang, jarak dan pose. Selain objek, Kassian Cephas juga memperhatikan detail aksesoris yang menjadi pelengkap objek foto baik di dalam ruangan, studio maupun halaman keraton. Fenomena fotografi potrait ini semakin berkembang sampai sekarang dengan adanya foto studio dan tradisi foto keluarga dalam *event* tertentu; pernikahan, ulangtahun, wisuda, reuni dan sebagainya.

Selain representasi, fotografi juga digunakan sebagai komunikasi atau medium rekam (Dennet, 2001: 16-17) dan dianggap sebagai ekspresi diri fotografer. Foto merefleksikan kepedulian fotografer. Disisi lain,

fotografi dianggap juga sebagai sebuah seni (O'Brien, 1995: 7) yang merupakan ekspresi sebuah visi *personal* fotografer. Fotografi sama seperti jenis ekspresi kreatif lainnya seperti musik, tarian atau lukisan yang memiliki dua sisi artistik dan teknologi. Perbedaan fotografi dengan seni visual tradisional lainnya yaitu lukisan adalah terletak pada kompleksitas teknologi fotografi yang menyertainya. Teknologi fotografi merekam pose dan ekspresi model dalam hitungan detik.

Pose dan ekspresi menjadi bagian penting dalam foto potrait. Bentuk dan pose tubuh membantu komposisi baik bentuk dinamis maupun garis dalam bingkai. Cara kaki berpose memberikan keseimbangan, posisi tangan dan lengan memberikan animasi pada pose, begitu pula kepala dan wajah memberikan ekspresi. Tangan memberikan ekspresi ekstrem dan dapat mendefinisikan karakter dan *mood* seseorang. Pose tangan dapat memperkuat karakter dan ekspresi potrait. Kombinasi *gesture* tangan dan ekspresi wajah memberikan kualitas animatif pada potrait yang mengikuti interpretasi pada pose model seperti melipat tangan, menunjuk dan sebagainya. Penggunaan pakaian juga menentukan gaya yang ingin ditampilkan dalam sebuah potrait. Model yang menggunakan seragam dengan kaos ataupun jaket memiliki makna yang berbeda. Warna pakaian menentukan warna latar dimana model di foto. Kesesuaian warna latar dan warna pakaian dapat memberikan kesan yang berbeda pada model.

Identifikasi permasalahan penelitian dalam kajian budaya fotografi potrait belum pernah dilakukan. Padahal identifikasi permasalahan penelitian ini dapat membantu civitas akademika dan praktisi fotografi memahami posisi mereka dalam disiplin ilmu fotografi. Representasi merupakan salah satu permasalahan dalam ka-

jian budaya fotografi potrait. Representasi melekat pada material tertentu, seperti foto. Objek material inilah yang diproduksi, ditampilkan, dimanfaatkan, dan dipahami yaitu dalam konteks sosial tertentu. Pemahaman terhadap foto adalah representasi yang dikonstruksi, bukan cermin realitas. Foto tampak realis, bahkan hiperealis menurut proposisi Baudrillard oleh karena proses pengeditan, pemotongan visual secara cepat, kesegeraan presentasi, kualitas pembaca berita dan pengumpulan berita secara elektronis, yang dibantu oleh tim fotografer dengan berbagai keahlian.

Representasi merupakan ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya. Fotografi juga diyakini sebagai bahasa, salah satu bentuk komunikasi visual yaitu menghadirkan (*representation*) objek secara akurat. Bahkan, fotografi (Hildebrand, 2011: 521) mengomunikasikan pesan. Bahasa fotografi tidak hanya seputar proses kimiawi dan sistem optis dalam menghasilkan *instantaneous*, akurasi, penetrasi dan perekaman oleh fotografer dengan harapan agar mampu menjelaskan atau menjabarkan kembali pada orang lain. Bahasa ini meliputi bentuk ekspresi ide, gagasan, pemikiran, dan emosi sebagaimana fakta yang hadir. Fotografi hadir sebagai *unique distinction*, yaitu kemampuannya berbicara (*spoken*) dan tulisan (*written*) dan membuat menjadi *partially (not complete), out of date* (tidak bertahan lama). Pengetahuan *subject matter* dan implikasinya menjadi penting bagi fotografer selain persoalan teknis optimalisasi lensa.

Fotografer mengatakan sesuatu dengan bahasa foto. Foto memberikan isyarat pendek melalui objek foto. Objek foto yang paling banyak digunakan adalah manusia dan merupakan bagian dari *portraiture photography* (potrait fotografi). *Potraiture* merupakan usaha fotografer untuk menjawab pertanyaan subjek tentang “*what do I look like?*”, “*what am I like*”, “*who am I*”. Potrait

(Douglas, 2011: 30) dapat menentukan karakter dan kepribadian serta mengatakan di mana objek (model) foto; bekerja atau bermain. Ketika membuat potrait, fotografer melakukan kegiatan menafsirkan objek (model) foto. Potrait (Douglas, 2011: 33) yang dibuat dari jarak jauh biasanya menggunakan lensa tele sehingga tidak mempengaruhi perilaku subjek. Foto (Kirova, t.t: 8) dapat membangkitkan masa lalu, kenangan, perasaan, dan pengalaman.

Selain itu fotografer perlu memahami tentang apa yang menjadi objeknya juga harus memahami tentang siapa dirinya, perilaku, dan kepribadiannya. Menurut Richard Zakia (2002: 213), kepribadian yang mendominasi dalam diri, mempengaruhi bagaimana dan apa yang fotografer lihat, bagaimana fotografer berhubungan dengan yang lain dan bagaimana orang lain berhubungan dengan yang lainnya. Fotografer memiliki hubungan dengan apa yang difotonya (objek) melalui tiga cara yaitu *Projection, introjections* dan *confluence*. *Projection*, fotografer masuk ke dalam objeknya mengenai apa yang dia rasa. *Introjection*, fotografer mencoba untuk mengerti, memahami kualitas esensial atau esensi apapun yang akan di foto kemudian memotretnya. *Confluence* adalah fase fotografer dan subjek menjadi satu.

Selain representasi, kajian tentang relasi antara pengamat dan objek juga merupakan bagian dari permasalahan kajian budaya dan fotografi. Kajian tentang relasi antara pengamat dan objek, menurut Hall (Zakia, 2002: 217) berkaitan dengan ruang atau skala jarak sosial. Dalam hal ini pengamat tersebut adalah seorang fotografer yang sekaligus merekam jarak. Hall menyatakan jarak yang dapat diukur, sekaligus menggambarkan hubungan manusia berdasarkan pada dua bagian yaitu jarak fisik (*physical distances*) dan jarak kejiwaan (*psychological distances*) yang diuraikan menjadi empat jenis jarak yaitu intim (*inti-*

mate), pribadi (*personal*), sosial (*social*), dan publik (*public*). Setiap zona jarak dibedakan lebih jauh lagi oleh bentuk dekat dan jauh, misalnya jarak intim, 0-18 inch, pada jarak ini biasanya fotografer dalam mengambil gambar, menandakan kedekatan dengan objeknya. Dalam aspek teknis foto diambil *close-up* menandakan suatu keintiman.

Penelitian lain yang dilakukan Carl Jung (Boeree, 2006: 17) mengeksplorasi *inner space* dari kerja manusia. Tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung membantu fotografer dalam hal membangun segala hubungan baik *personal* maupun *professional*. Fotografer dengan pendekatan *thinking* kecenderungan pendekatannya *analytical* dan logis. Fotografer dengan kepribadian *sensing* lebih mengedepankan pengalaman mereka tanpa banyak berpikir, kepribadian *feeling* menekankan pada nilai potensial dari fotonya dan kepribadian *intuitive* menangkap sesuatu yang luar biasa dari apa yang akan difotonya. Dari uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan memberikan gambaran berbagai jenis permasalahan dalam kajian budaya dan fotografi potrait.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur. Studi literatur atau dokumentasi adalah mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai dokumen baik berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal, makalah, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang dijadikan objek penelitian. Penelusuran literatur tentang *portraiture photography* serta fotografernya yang berasal dari berbagai sumber baik internet, koleksi perpustakaan, katalog, seminar dan workshop yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri baik yang ditulis oleh berbagai pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian budaya (Nyoman, 2008: 124) sebagai ilmu didefinisikan sebagai disiplin yang menganalisis segala sesuatu yang diperbuat, direpresentasikan oleh kebudayaan, sebagaimana karya sastra adalah produksi, sistem model kedua bahasa. Dari segi asal usul kebudayaan ada dua macam (Ajidarma, 2011: 160-167) kebudayaan asli dan kebudayaan asing. Kebudayaan pertama diwariskan melalui nenek moyang, sedangkan kebudayaan kedua diperoleh melalui hubungan dengan luar negeri, seperti India, Arab, dan dunia Barat. Sebagai bangsa yang telah memiliki identitas tertentu, kita menerima pengaruh-pengaruh kebudayaan asing tetapi dilakukan secara selektif. Pada umumnya kebudayaan pertama dianggap sebagai wilayah kajian antropologi, kebudayaan yang dilestarikan, sedangkan kebudayaan yang kedua merupakan objek kajian budaya, kebudayaan yang digunakan. Kajian budaya bersifat politis, memihak, tetapi tetap memiliki makna tertentu sesuai dengan kepentingan masyarakat luas, khususnya masyarakat minoritas. Kajian budaya memanfaatkan kebudayaan sebagai arena pertarungan ideologis itu sendiri, sehingga budaya bukan semata-mata refleksi sistem ekonomi, tetapi beroperasi secara independen. Varian kajian budaya disebabkan oleh perbedaan disiplin dan paham tertentu. Dalam ilmu kealaman disebut fraktalisme, dalam bidang ekonomi mungkin disebut komodifikasi, konsumerisme, kapitalisme, fordisme dan globalisasi. Dalam sosiologi disebut cyborgisme, feminis, kesetaraan gender, dalam antropologi rasisme dalam sejarah postkolonialisme atau orientalisme, dalam psikologi teori queer, teori gunung es, dalam sastra interkes, resepsi dan dekonstruksi. Tidak ada batas yang jelas antara varian dengan metode. Orientalisme, feminis, interteks, dan dekonstruksi dibicarakan secara bersama-sama dalam

filosof, sejarah, antropologi, sosiologi dan sastra. Kajian budaya adalah cara hidup tertentu bagi sekelompok orang yang berlaku secara universal. Barker (2005: 6) mengatakan bahwa kajian budaya adalah apa yang diperbuat oleh kebudayaan, Agger menjelaskan kajian budaya adalah bagaimana keterlibatan ideologi dalam kebudayaan sehingga kebudayaan dikondisikan sebagai memiliki ciri-ciri partisipan, bahkan memihak. Chris Barker (2005: 7) membedakan kajian tentang kebudayaan (*the study of culture*) dan kajian budaya (*cultural studies*). Kajian budaya adalah sekumpulan atau formasi gagasan, citra, dan praktik yang menyediakan cara-cara untuk berbicara tentang menyediakan bentuk-bentuk pengetahuan dan tingkah laku yang diasosiasikan dengan suatu topik, aktivitas sosial atau wilayah institusional tertentu dalam masyarakat.

Dari hasil penelusuran literatur baik karya ilmiah yang telah diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal, buku dan laporan disertasi, terdapat tiga permasalahan dalam kajian budaya khususnya fotografi yaitu: pertama fotografi sebagai representasi. Permasalahan ini terdapat pada penelitian Kristin Orjasaeter (2011) tentang fotografi dengan menggunakan metode analisis wacana kolonial pada fotografi potret. Potret (Orjasaeter, 2011: 233) merupakan representasi *metonymic* subjek, dan sebuah *metonymic* merupakan konsekuensi. Lanjutnya menurut John Tagg (Orjasaeter, 2011: 234) fotografi potret sebagai tanda yang ditujukan untuk mendeskripsikan seseorang dan inskripsi identitas sosial. Fotografi adalah sejarah karakterisasi fotografer dan subjek. Fotografi potret merupakan bagian penting dalam mengidentifikasi identitas sosial. Potret dalam fotografi awalnya digunakan sebagai medium untuk memahami diri. Fotografi menjadi alat dan objek sebagai taksonomi perbandingan perbedaan manusia. Potret merupakan tempat negosiasi

antara fotografer dengan representasi-diri subjek (model). Namun dalam penelitian Peter Geimer (2007), foto merupakan jejak representasi objek. Foto (Geimer, 2007: 9) sebagai jejak menekankan kondisi material foto pada saat diproduksi terlihat seperti sebuah objek yang dikonstruksi dan artifisial sehingga tampak realisme produk. Berdasarkan alasan ini, tidak berdasarkan inskripsi sebagai sebuah jejak; tapi lebih dari sekedar hasil kode seri dan konvensi. Fotografi merupakan realitas objek yang sempurna dan merekam dengan objektif (dari yang aslinya) digunakan secara sosial menjadi "realistik" dan "objektif". Menurut pandangan ini, foto sebagai sebuah jejak ditolak. Eksistensi objek material yang memiliki nilai, praktik sosial dan fungsi. Jejak model dalam relasi fotografis gambar menghubungkan mereka dengan ambigu dan ambivalensi. Bahasan representasi juga dikemukakan oleh Walter Benjamin (Gelder, 2011: 40-41) yang disebutnya sebagai aura dalam fotografi potret. Aura pada pengalaman pemandang dalam fotografi potret yaitu:

"A strange tissue of space and time : the unique apparition of distance, however bear it may be. To Follow with the eye-while resting on a summer afternoon- amountain range on the horizon or a branch that casts its shadoe on the beholder is to breathe the aura of those mountains, of that branch"

Aura akan hilang dalam fotografi jika foto direproduksi. Pentingnya aspek original (asli), unik dan *cult value*. Menurut Benjamin (Gelder, 2011: 42-43) aura akan mulai dikorupsi setelah *cult value* fotografi menjadi nilai pasar dan nilai propaganda. Foto potret Thomas Ruff mengekspresikan identitas *personal*. Gambar yang merupakan refleksi tentang bagaimana mereka membuat atau dirinya sebagai objek atau keduanya berada dalam waktu yang sama disebut sebagai "metapictures" (Gelder, 2011: 201). *Metapictures* bisa dilihat dari sudut pan-

dang pembuat, produksi dan produk. Terence Wright (2004: 16) mengatakan fotografi adalah representasi piktorial di mana terdapat pemahaman mekanisme visi secara fisik dan optik. Teknologi fotografi memungkinkan pengembangan sistem representasional yang bertujuan untuk menggandakan dalam proses visual sebagai "*simulation*" maupun "*mimesis*". *Mimesis* menurut Adorno (James, 2010: 65) sebelum gambar pertama diproduksi, gambar merupakan tindakan peniruan "*the assimilation of the self to its other*". Lanjutnya lagi, Adorno menjelaskan karakteristik antara seni dan mimesis dalam konteks "*comportment*" (Verhalten) – *a receptive mode of being and orienting oneself to the world*– dan pernyataan "*art in its innermost essence is a comportment*" adalah sebuah cara melakukan daripada sekedar membuat foto. Marke Jenkinson (2011: 10) mendefinisikan potret sebagai "*the evidence of a series of quantum possibilities (choices) between a photographer and subject that results in a particular likeness of the outward appearance or manifestation of a specific soul at a particular point in time*". Foto potret abad 19 (Marien, 2010: 151) digunakan untuk menginterpretasikan karakter manusia bagian dalam melalui ekspresi wajah.

Kedua, diaspora fotografer. Diaspora fotografer terlihat pada penelitian Karen Strassler tentang fotografer peranakan dan totok China di Yogyakarta. Karen Strassler (2008: 397-399) melakukan penelitian lapangan pada 125 studio foto di Yogyakarta dengan metode survey, sejarah lisan dengan teknik wawancara kepada fotografer studio yang ada di Yogyakarta dan Semarang. Pengamatan pada studio fotografi, koleksi foto *personal* dan bergabung dengan klub fotografi lokal. Fotografer China Indonesia (peranakan) sebagai broker budaya di masa poskolonial. Perbedaan budaya antara peranakan dan totok dibedakan juga dalam kelompok sosial profesi dalam studio fotografi.

Ketiga, identitas dalam potret. Laura Peers dan Alison K. Brown (2005: 9) melakukan penelitian pada 33 potret di Kainai, Kanada. Penelitian dengan paradigma budaya untuk menjelaskan tentang budaya tradisional dan akulturasi masyarakat Kainai dengan metode etnografi pada koleksi museum. Komunitas mendefinisikan dirinya kembali lewat foto sebagai relasi antara museum, eksplorasi sosial dan relasi material dalam waktu sekarang sama baiknya dengan masa lalu. Makna yang mereka bawa memberikan perspektif baru pada interaksi kolonial. Permasalahan identitas ini terdapat pula pada penelitian Janet Sayers (2008). Foto keluarga sebagai strategi untuk menata pengalaman sehari-hari. Foto keluarga juga sebagai bukti bahwa kehidupan mereka lebih baik dan setiap waktu terus berubah seperti yang mereka yakini. Album foto keluarga sebagai sebuah cara untuk menstrukturisasi diri, identitas dan budaya melalui ritual ingatan. Penggunaan fotografi sebagai identifikasi diri terdapat juga pada penelitian Sang-woo Park (2007: 4) dengan penjelasan metodologinya yang mendefinisikan konsep "*the marker*" (merujuk pada obyek yang difoto), "*the translation*" (mode produksi foto), "*the identification*" dan "*the classification*" (interpretasi foto).

Keempat, fotografi sebagai media dominasi budaya. Penelitian Megan Joyce (2009: 3) tentang realitas hidup orang India. Fotografi digunakan oleh orang India sebagai agen dominasi kolonial sampai tujuan propaganda politik. Sedangkan dalam penelitian Seno Gumira Ajidarma (2011: 25), fotografi menggambarkan kesadaran manusia dalam caranya melukiskan hubungan yang tidak terpisahkan antara jiwa dan raga. Fotografi adalah sintesis pemaknaan dua subyek yang-memotret dan yang-memandang. Menurut Seno Gumira Ajidarma (2011: 159), fotografer memotret apapun yang bermakna kepada dirinya, sedangkan

bermakna artinya mengandung cerita; foto kehidupan manusia. Dengan demikian, melalui fotografi manusia diandaikan kembali kepada dirinya sendiri.

PENUTUP

Fotografi potrait memberikan indikasi *personal* baik pada pemilik potrait, subjek potrait maupun fotografer. Bahkan personalitas dalam fotografi menghadirkan ciri khas objek foto sekaligus fotografer. Personalitas karya fotografi yang mewakili pribadi bahkan karakter seseorang. Kecintaan orang untuk difoto menumbuhkan studio foto, kursus fotografi, toko alat fotografi, komunitas fotografi, forum diskusi fotografi di Indonesia. Dari fotografer profesional yang ada, tidak banyak fotografer melibatkan personalitas dalam karya fotonya. Mereka cenderung memperlakukan fotografi sebagai komoditas, bukan karya seni. Padahal, fotografi merupakan *general stylist personal* sehingga foto bukan sekadar gambar tanpa makna, melainkan karya seni (artistik). Fotografer menginterpretasikan karakter, *gesture*, dan "jiwa" model yang akan difoto. Pada fotografi *personal*, fotografer melakukan tawar-menawar antara ego fotografer yang selalu ingin memasukkan karakter diri fotografer di dalam karya foto potrait dan keinginan model foto. Hal ini dimaksudkan agar karya foto potrait sepenuhnya merepresentasikan keinginan model foto.

Dari penelitian ini disimpulkan terdapat empat permasalahan kajian budaya pada fotografi potrait yaitu pertama, fotografi sebagai representasi. Potrait merupakan tempat negosiasi antara fotografer dengan representasi-diri subjek (model). Aura akan hilang dalam fotografi jika foto direproduksi. Kedua, diaspora fotografer. Fotografer China Indonesia (peranakan) sebagai broker budaya di masa poskolonial. Perbedaan budaya antara peranakan dan

totok dibedakan juga dalam kelompok sosial profesi dalam studio fotografi. Ketiga, identitas dalam potrait. Album foto keluarga sebagai sebuah cara untuk menstrukturisasi diri, identitas dan budaya melalui ritual ingatan. Keempat, fotografi sebagai media dominasi budaya. Fotografi adalah sintesis pemaknaan dua subjek yang memotret dan yang-memandang.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris
2005 *Cultural studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Boeree, George C.
2006 *Carl Jung: Personality Theories*. [s.n]: Shippensburg University
- Dennet, Terry dan Jo Spence
2001 "Photography, Ideology and Education" dalam *The Screen Education Reader: Cinema, Television, Culture*, editor Manuel Alvarado, Edward Buscombe dan Richard Collins. New York: Palgrave
- Douglas, Phil
2011 *Defining Character and Personality with Expressive Portraiture*, *PSA Journal*, Ed. March
- Gelder, Hilde Van dan Helen Westgeest
2011 *Photography Theory in Historical Perspective*, Oxford : Wiley-Blackwell
- Geimer, Peter
2007 "Image as Trace: Speculations about an Undead Paradigm", *Differences: A Journal of Feminist Cultural studies* Vol. 18 No.1 Browns University
- Hildebrand, Jennifer
2011 "Using Portraiture to Shift Paradigms:

- The New Negro Movement in the Classroom", *The History Teacher Volume 44 Number 4 August 2011, Society for History Education*
- James, Sarah
2010 "Subject, Object, Mimesis: The Aesthetic World of The Bechers Photography" dalam *Photography After Conceptual Art, Edited by Diarmud Costello and Margaret Iversen*. Oxford: Wiley-Blackwell
- Jenkinson, Mark
2011 *The Potrait Photography Course: Principles, practice and techniques, the essential guide for photographers*. Kaki Bukit Tehcpark II: Page One
- Joyce, Megan
2009 "Photography in Colonial and Postcolonial India as an Agent of Cultural Dominance", *Annual Art History Symposium at the Univsersity of Texas at Arlington*.
- Kirova, Anna dan Michael Emme
[t.t] "Using photography as a means of phenomenological seeing: Doing phenomenology with immigrant children", dalam *Photography and Phenomenological Seeing*. Canada: University of Alberta
- Marien, Mary Warner
2010 *Photography: A Cultural History*. London: Laurence King Publishing
- Nyoman Kutha Ratna
2008 *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Orjasaeter, Kristin
2011 *Art, Aid adn Negotiated Identity: The Family Pictures of Hornsleth Vilalge Project Uganda*. Uganda: Hornsleth Village Project
- O'Brien, Michael E dan Norman Sibley
1995 *The Photographic Eye: Learning to See with a Camera*. Worcester: Davis Publications Inc.
- Park, Sang-Woo
2007 *Identity and Identification through Photography*, [s.l: s.n]
- Peers, Laura dan Alison K. Brown
2005 "Colonial Photographs and Post-Colonial Histories: The Kainai-Oxford Photographic Histories Project", *First nations-First Thoughts, Centre for canadia Studies, University of Edinburg*, 5-6 May 2005
- Sayers, Janet
2008 *The Role of Family Photograph Albums in Organizing New Zealand Identities*. Auckland: Department of Management and International Business
- Seno Gumira Ajidarma
2011 *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*. Jakarta : KPG
- Strassler, Karen
2008 "Cosmopolitan Visions: Ethnic Chinese and The Photographic Imagining of Indonesia in the Late Colonial and Early Postcolonial Periods", *The Journal of Asian Studies* Vol. 67 No. 2
- Soeprapto Soedjono
2007 *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Trisakti
- Wright, Terence
2004 *The Photography Handbook*. London: Routledge
- Zakia, Richard
2002 *Perception and Imaging*. Boston: Focal Press